

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak yang penting di Indonesia sebagai penghasil daging. Terkait dengan adanya program swasembada daging 2014 yang berarti 90% pemenuhan kebutuhan daging nasional berasal dari dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2010). Pemerintah dituntut untuk segera menerapkan strategi pengembangan peternakan sapi potong nasional untuk mengurangi ketergantungan pada impor daging. Kebutuhan daging sapi tiap tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, di sisi lain penyediaan daging masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan permintaannya. Untuk mengurangi kesenjangan ini diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan produktivitas, terlebih pada peternak sapi potong rakyat (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Usaha peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala, salah satunya adalah masih banyak kasus gangguan reproduksi menuju kemajiran ternak betina, yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah. Gangguan reproduksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain gangguan keseimbangan hormon reproduksi, pengelolaan kurang baik, penyakit pada alat kelamin khususnya penyakit kelamin menular, kelainan anatomi pada alat kelamin yang bersifat menurun (genetik), kelainan atau patologi pada alat kelamin dan lingkungan yang kurang serasi. (Hariadi dkk., 2011). Rendahnya efisiensi

reproduksi pada sapi mengindikasikan terjadinya gangguan reproduksi yaitu kawin berulang (repeat breeding) (Prihatno dkk., 2013).

Sapi yang mengalami kawin berulang pada umumnya ditandai dengan panjangnya calving interval (18-24 bulan), rendahnya angka konsepsi (< 40%), dan tingginya service per conception (>3) (Rustamaji dkk., 2007). Hal ini menyebabkan pengulangan IB yang tidak efisien, lamanya proses mendapatkan keturunan, kerusakan organ reproduksi sapi betina serta menghambat manajemen dan pengelolaan peternakan.

Selain itu, kesalahan pengelolaan reproduksi karena rendahnya pemahaman mengenai estrus, tidak akuratnya deteksi estrus sehingga dapat mengakibatkan keterlambatan pelaporan gejala birahi. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan yang ditandai dengan adanya gejala kawin berulang.

Kecamatan Ngadirojo adalah kecamatan yang terletak di sebelah timur dari ibu kota Pacitan. Kecamatan Ngadirojo memiliki jarak + 40 Km dari kota dengan luas wilayah + 9.590.54 Ha, pembagian luas wilayah tersebut terdiri dari 33 % dataran rendah, 9 % Landai, 38 % Dering, dan 20 % terjal / gunung. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Ngadirojo sebanyak 1.655 ekor. (Badan Statistik Kab. Pacitan, 2021)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penanganan kasus kawin berulang pada sapi potong di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini untuk adalah untuk memberikan informasi tentang penanganan kasus kawin berulang pada masyarakat di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penelit yaitu mengetahui cara penanganan kasus kawin berulang pada sapi potong di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.